

ETIKA MENURUT PLATO DALAM PERPESKTIF ETIKA ISLAM

Khoerul anwarr; Ricky Johannes Siregar; Pradnya Amartya Azzahra; Agung tegar anggara.

ABSTRACT: Ethics tries to think about the concept of morality or human behavior, e.g.. How to recognize and evaluate the difference between good and bad actions, including how to know what is right and what is wrong. Many philosophers have talked about this, including the famous philosopher Plato. According to Plato, ethics is intellectual and rational, which means it can be explained logically. For him the purpose of human life is to achieve the pleasures of life, and the pleasures of life are achieved through knowledge. According to Plato, there are two types of spirits: philosophical and common sense. Plato also said that humans are good when they are ruled by reason and bad when they are ruled by desires and passions. Viewed through data or samples that are simply collected without analysis and conclusions that apply to the public. In Islamic ethics there is harmony in the dimensions of reason and revelation as divine references in the meaning of good and evil. If we look at Greek ethics, good is done because it includes virtue as a moral obligation. So in Islamic ethics it is not just virtue, but doing good is beneficial to everyone and is rewarded by Allah.

KEYWORDS: Ethics, morals, Islam

ABSTRAK: Etika mencoba memikirkan konsep moralitas atau perilaku manusia, mis. Bagaimana mengenali dan menilai perbedaan perbuatan baik dan buruk, termasuk cara mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Banyak filsuf telah membicarakan hal ini, termasuk filsuf terkenal Plato. Menurut Plato, etika bersifat intelektual dan rasional, yang artinya dapat dijelaskan secara logis. Baginya tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesenangan hidup, dan kesenangan hidup dicapai melalui ilmu. Menurut Plato, ada dua jenis roh: filosofis dan akal sehat. Plato juga mengatakan bahwa manusia itu baik ketika diperintah oleh akal dan buruk ketika diperintah oleh keinginan dan nafsu. Dilihat melalui data atau sampel yang dikumpulkan begitu saja tanpa analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam etika Islam terdapat keselarasan dalam dimensi akal dan wahyu sebagai acuan ketuhanan dalam pemaknaan baik dan buruk. Jika kita melihat etika Yunani, kebaikan dilakukan karena termasuk nilai kebajikan sebagai kewajiban moral. Jadi dalam etika Islam bukan hanya kebajikan, tetapi berbuat baik bermanfaat bagi semua orang dan dibalas oleh Allah.

KATA KUNCI: Etika,moral,islam

I. PENDAHULUAN

Sebagai suatu bidang studi, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang disebut juga dengan filsafat moral, yaitu ilmu yang mempelajari hakikat manusia atau tingkah laku lahiriah yang muncul dari dalam dirinya. Bidang pengetahuan ini menyangkut moralitas atau perilaku manusia, mis. B. Bagaimana mengenali dan menilai perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, termasuk mana yang benar dan mana yang salah. Memahami bahwa filsafat etika adalah kajian tentang hakikat nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan tindakan dan aktivitas manusia yang dilakukan dengan kesadaran penuh dari sudut pandang pemikiran rasional.

Oleh karena itu, pembahasan tentang filsafat etika tidak lengkap tanpa merujuk pada seorang filsuf Yunani yang terkenal, yaitu Plato, yang merupakan seorang guru dan murid yang sama-sama cemerlang pemikirannya. Etika Plato bersifat intelektual dan rasional. Prinsip ajarannya adalah untuk mencapai karakter yang baik. kebijaksanaan adalah pengetahuan Tujuan hidup manusia adalah untuk menikmati hidup, dan kenikmatan hidup dicapai melalui pengetahuan. Menurut Plato, kebajikan ada dua jenis:

kebajikan filosofis dan kebajikan biasa (Hatta, 1988). Plato juga mengatakan bahwa manusia itu baik ketika diperintah oleh akal dan jahat ketika diperintah oleh keinginan dan keinginan. Jika Anda ingin mencapai kehidupan yang baik, pertama-tama Anda harus membebaskan diri Anda dari kekuatan irasional nafsu dan emosi dan membiarkan akal membimbing Anda. Pemikiran filosof terkemuka ini.

Dalam filsafat, kebebasan berpikir merupakan ciri khas yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, kajian filsafat berarti kita memasuki ranah aktivitas radikal dan spekulatif. Berpikir radikal di sini berarti berpikir secara mendalam dan menyeluruh untuk mencapai kebenaran, maka dengan berpikir radikal diharapkan adanya kejelasan tentang realitas yang ingin digali. Tidak mungkin berpikir dengan baik tanpa berpikir rasional, yang berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Pemikiran rasional menjadi salah satu ciri fundamental filsafat (Raper, 1996).

Sedangkan dalam Islam konsep etika, atau lebih umum disebut moralitas, agama dan perilaku individu dan sosial ada dalam teks-teks suci tetapi tidak memuat teori-teori etika dalam bentuk yang utuh, meskipun semuanya merupakan etika Islam. Itu ada karena keduanya membahas aspek baik dan buruk dari perilaku manusia. Dari sudut pandang filosofis, tujuan etika adalah untuk memiliki gagasan yang sama tentang perilaku baik dan buruk untuk semua orang di setiap saat dan di semua tempat, sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran. Namun, etika menghadapi kesulitan dalam upaya mencapai tujuan ini karena setiap kelompok di dunia ini memiliki standar atau kriteria yang berbeda tentang pandangan mereka tentang baik dan buruk. Setiap kelompok memiliki persepsinya masing-masing (Hamzah, 1996). Islam adalah agama dengan seperangkat aturan teologis yang berisi kode perilaku yang berasal dari ajaran moral yang kebenarannya mutlak karena merupakan produk ilahi. Meskipun pemikiran filosofis adalah pemikiran spekulatif, nalar manusia tentu saja merupakan produk nalar manusia yang sifatnya relatif.

Maka penulis mencoba mengkaji konsep etika dan melihatnya dari sudut pandang etika Islam, karena Islam juga memiliki konsep etika tersendiri. Pada tataran khazanah keilmuan Islam, etika dalam kaitannya dengan filsafat biasanya disebut sebagai filsafat praktis. Etika memainkan peran penting dalam wacana pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang bagaimana sesuatu harus didasarkan pada filsafat teoretis, jadi pembahasan tentang hal-hal sebagaimana adanya (Amin, 2002). Penulis berharap mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep etika Plato melalui pemeriksaan objektif.

II. METODE

Dalam penelitian ini, metode deskriptif analitis dipadukan dengan metode penelitian filosofis, yaitu. H. metode deskriptif yang dipadukan secara teratur menggambarkan semua makna objek penelitian, dan interpretasi objek penelitian terus berusaha untuk mendapatkan

pandangan dan pemahaman baru tentang konsep dan definisi yang ada (Moleong, 2002).

Pendekatan yang digunakan antara lain:

Pendekatan sejarah, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang pokok bahasan yang diteliti dengan menggunakan data atau sampel yang dikumpulkan begitu saja, tanpa analisis dan tanpa kesimpulan umum (Sugiyono, 2009).

III. HASIL

Ide, menurut Plato, adalah makna rasional yang tetap dan satu, berbeda dengan hal-hal yang masuk akal atau individual yang banyak dan dapat diubah. Perasaan ini terhubung, mengasimilasi atau mendekati ide ini (Abdul). Ide adalah wujud dari keadaan yang nyata, bukan sekedar pikiran melainkan kenyataan (Hatta). Plato berbagi pemahaman yang berlaku di dunia ide:

Pertama, untuk memahami pikiran, secara sederhana, gagasan tentang nilai. Kebajikan berarti mendefinisikan tujuan dan nilai-nilai etika. Kedua, konsep matematika, alat untuk menyembuhkan keteraturan, seperti kesurupan, singularitas dan pluralitas (Abdul). Plato mendefinisikan pikiran sebagai penentu tujuan dan nilai-nilai etika. Suatu gagasan menjadi dasar moralitas, yaitu melalui gagasan orang mengetahui sisi baik dan buruk dari suatu tindakan yang beralasan. Penilaian ini muncul karena berlabuh pada dunia ide. Ide menjadi titik acuan lahirnya dunia, oleh karena itu ide menjadi tujuan dari pengetahuan sejati. Untuk mengetahui dunia, pikiran ada di dunia lain, bukan di dunia fisik. Semua pengetahuan adalah tiruan dari realitas, yang muncul dalam jiwa sebagai ingatan akan dunia purba. Jiwa muncul sebagai penghubung antara dunia ide dan dunia kelahiran (fisik). Dari sini, jiwa mengingat gambar asli yang diketahuinya sebelum turun ke dunia. Visi hanyalah alasan untuk mengingat sebuah ide. Pengetahuan dengan pemahaman adalah ingatan, itu adalah teori pengetahuan yang dimulai oleh Plato. Menurut Plato, semakin banyak pemahaman, semakin banyak ide. Mengenai pemahaman tentang benda, sifat,

hubungan, ada ide yang bertepatan. Seluruh dunia ide adalah entitas derajat 9. Ide lahir dari pemikiran cerdas, jadi pemahaman yang dicari oleh pikiran disebut ide, yang pada dasarnya sudah ada, Anda tinggal mencarinya. Pokok utama filsafat Plato adalah mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Ia menyimpang dari ajaran Socrates yang mengatakan “bahwa pikiran mengetahui”. Pikiran berbasis pengetahuan membutuhkan pengajaran pengetahuan sebagai landasan filosofis. Kontradiksi antara berpikir dan melihat adalah ukuran Plato. Pemahaman yang mencakup pengetahuan dan alasan yang dicari Socrates pada dasarnya berbeda dari pengalaman. Menurutnya, pengalaman hanyalah alasan bagi pengetahuan yang lahir dari gagasan. Plato memberi contoh:

Saat kita melihat orang yang cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan kita akan arti baik dari apa yang kita lihat pada orang itu. Definisi sebenarnya dari kebaikan bukanlah agregasi dari semua hal baik yang terlihat. Semua pemahaman berasal dari ide, seperti yang dijelaskan Plato dalam bahasa. Satu kata tidak bisa menggambarkan arti sebenarnya. Ini seperti dua orang berbicara. Kata-kata adalah bunyi pendengaran, bunyi kata tidak menentukan arti kata yang didengar. Sebuah kata hanyalah simbol untuk sesuatu di baliknya. Sebuah kata yang terdengar mengingatkan kita dalam kesadaran kita bahwa seseorang bersembunyi di baliknya. Hanya ide (pikiran) yang dapat menangkap logika kata-kata yang tepat. Menurut Plato, etika adalah intelektual dan rasional. Dasar ajarannya adalah perolehan karakter yang baik. Yang dimaksud dengan akal adalah “mengetahui”. Dia yang sadar disebut bajik. Dengan demikian dapat dikatakan ilmu yang sempurna (Hatta).

Menurutnya, makna hidup adalah untuk mencapai kesenangan hidup. Penikmatan makna bukanlah kenikmatan yang hanya memuaskan hasrat dunia ini, seperti dalam teori kebahagiaan hedonistik, melainkan kenikmatan hidup yang bersumber dari pengetahuan tentang nilai-nilai yang dituju. Perwujudan keadilan dalam masyarakat harus dicapai melalui gagasan tentang kebaikan. Apa yang baik untuk masyarakat juga baik untuk orang itu. Kepentingan pribadi dan

masyarakat harus diselaraskan. Ajaran etika Plato didasarkan pada teori ide (Hatta).

IV. PEMBAHASAN

Keberadaan manusia telah diberi bentuk khusus dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya yang ada di mana-mana di alam semesta, setidaknya berdasarkan Firman Tuhan dalam Al-Qur'an. Keberadaan ini terlihat bukan hanya dalam bentuk genetis manusia, tetapi lebih karena manusia memiliki akal (manusiawi). Sebagai makhluk yang rasional, ia dapat dengan lebih baik mengenali sesuatu yang dilihat, dirasakan, direkam secara empiris atau metafisik. Orang mencoba membaca, memahami, dan mengungkapkan maknanya dengan pengetahuan rasional tentang realitas. Melalui pengetahuan rasional, manusia dapat dengan sungguh-sungguh mencoba menggali realitas apa adanya dengan mendorong batas akalnya, namun usaha manusia untuk mengetahui realitas tersebut semakin menegaskan bahwa manusia layak disebut makhluk yang berkepentingan. dibandingkan dengan makhluk lain di bumi. Dalam konteks ini, kajian filsafat etika Islam tentunya tidak dapat dipisahkan dari kajian yang berorientasi rasional, karena rasionalitas merupakan ciri khas filsafat. Filsuf Islam awal, apakah Neoplatonis seperti al-Farabi, Aristotelian seperti Ibn Rusyd, atau Platonis seperti Abu Bakr al-Razi, menemukan diri mereka dalam posisi yang berbeda dalam penyelidikan etika daripada para teolog yang berpaling dari teks Wahyu. Meskipun mereka tidak bodoh dan tidak dengan sengaja mengingkari otoritas Al-Qur'an, namun mereka tetap setia pada prinsip-prinsip penalaran filosofis yang mereka warisi dari filsafat Yunani. Pembahasan tentang etika oleh para filosof muslim ini sering dibumbui dengan argumen-argumen al-Qur'an, sebagaimana cara-cara para penulis muslim pada umumnya, namun tetap setia pada dikte-dikte yang mendukung kesimpulan mereka. Untuk membedakan keduanya, bagi para teolog teks suci merupakan landasan utama kebenaran, sedangkan bagi para filsuf adalah akal (Ricardo, 1985). Konsep Islam memegang teori etika bawaan. Ini berarti bahwa semua orang (Muslim atau bukan) memiliki pengetahuan alami tentang yang baik dan yang jahat. Nampaknya para pemikir

muslim dari berbagai perspektif sepakat akan hal ini, namun sebagian dari mereka tidak setuju. seperti Mutazilah (teolog rasional) dan filsuf umumnya percaya bahwa orang dapat belajar etika yang benar dari pemikiran mereka. sementara Asyariah (teolog tradisional), ahli hukum dan mistikus (ortodoks) lebih menekankan peran wahyu sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang etika manusia (Suseno).

Dalam kerangka itu, etika Islam dibagi menjadi lima klasifikasi pemahaman hubungan antara 'aql dan naql dalam etika Islam.

Wahyu dan akal bebas (independent reason). Hubungan antara keduanya dapat dibagi menjadi dua bagian dengan tekanan yang berbeda. Pertama, wahyu dikaruniai akal, pendapat ini dikembangkan oleh Abu Hanifah dan sebagian lagi oleh Imam Malik. Kedua, akal diberkahi dengan wahyu yang diterima secara luas oleh para Mu'tazilah

Wahyu dilengkapi dengan nalar yang tidak mandiri (dependent reason). Mayoritas Sunni berpendapat demikian. Mereka menyebut diri mereka ahli sunnah Syafi'i dan menentang anggapan bahwa akal dapat mengambil keputusan hukum karena sifat manusia yang sewenang-wenang dan hukum selalu tidak benar-benar Islami, yaitu menurut aturan Syariat Islam. Atas dasar ini, Syafi'i banyak menggunakan Hadits selain mengikuti Al-Qur'an.

Etika hanya didasarkan pada wahyu. Pendapat yang sangat konservatif ini diajarkan oleh Ibnu Hanbal dan para pengikut mazhab Zahiri, yakni orang-orang yang meyakini bahwa Al-Qur'an dapat dibimbing secara kongkrit secara lahiriah dan tidak mengenal analogi (qiyas).

Memperluas wahyu untuk memasukkan peran iman. Ini tersebar luas dalam tradisi Syiah.

Wahyu mendahului akal. Pendapat ini diungkapkan oleh filsuf Islam al-Farabi. Ia berargumen bahwa filsafat, dalam arti menggunakan akal secara umum, mendahului keberadaan agama baik secara temporal maupun logis (Amin, 1995).

V. KESIMPULAN

Sebuah cabang filsafat, etika adalah ilmu yang berkaitan dengan mencoba untuk menentukan apakah tindakan manusia itu baik atau buruk. Etika dapat mengarahkan manusia pada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, memegang pendapatnya sendiri dan tidak bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial, sehingga secara alamiah seseorang hidup bermasyarakat atau bernegara. Etika dalam kajian filsafat Islam pada mulanya merupakan perdebatan yang dikembangkan sebagai perpaduan antara etika Yunani dan etika Islam yang bersumber dari teks-teks suci. Kombinasi ini menghasilkan bentuk ilmu baru yang disebut ilmu moral, di mana moralitas sebagai konsep praktis lebih lanjut diterangi oleh studi etika. Sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat dimunculkan dalam bentuk pandangan rasional ketika menilai baik buruknya perilaku atau perbuatan seseorang dalam kehidupannya.

DAFTAR REFERENSI

Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1989), h. 106

Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 21-24.

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1996, h. 13

M. Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali Dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h.15

Lexy J.Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Peter Mahmud Marzuki. (2005). *Penelitian Hukum*. Jakarta. Kencana, 93

Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Filsafat "Barat dan Islam"*, terj, Didin hal 62

Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 102-104

Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, h. 18

M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 148-150

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta. Arikunto, S. 2010.

Richard G. Hovannisian (editor), *Ethics In Islam*, California: Undena Publications, 1985, h. xvii